

SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI SONGKABALA DI BONTOCINA KABUPATEN MAROS

Oleh: Eka Wela Putri¹, A. Dody May Putra Agustang²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: ekawelaputri00@gmail.com¹, andidody@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bentuk solidaritas masyarakat Bontocina Kabupaten Maros dalam tradisi songkabala. 2) Faktor yang mendorong solidaritas masyarakat Bontocina Kabupaten Maros dalam tradisi songkabala. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yaitu masyarakat dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial pada tradisi songkabala di Bontocina Kabupaten Maros merupakan solidaritas mekanik di mana memiliki sebuah persamaan, kepercayaan perilaku dan perasaan kelompok. Dengan adanya solidaritas dapat menjalin hubungan baik diantara masyarakat seperti saling membantu, bekerja sama dalam melaksanakan sebuah kegiatan tradisi songkabala. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kegiatan tradisi songkabala di mana masyarakat dapat saling membantu untuk melaksanakan sebuah kepercayaan yang mereka anut. Solidaritas sosial pada tradisi songkabala faktor yang mendorong adalah faktor kebersamaan, faktor kebudayaan, faktor kepentingan bersama, faktor kekerabatan dan faktor agama.

Kata Kunci: *Solidaritas, tradisi, songkabala.*

PENDAHULUAN

Masyarakat dimajukan dengan adat, norma-norma maupun kebiasaan suatu tradisi yang telah membudaya sebagai hasil dari suatu proses berpikir yang produktif dan kreatif yang dilakukan bersama-sama untuk membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang tetap dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Agustang dalam (Mawarni & Agustang, 2022) mengemukakan bahwa “Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan”.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun kecil (Muary & Sembiring, 2022). Inilah yang dikatakan dengan *inveted tradition*, di mana

tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan islam dan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing- masing. E.B Tylor dalam (Indrastuti, 2018) memberikan definisi “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, keilmuan sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya (Hanani, n.d.). Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.

Begitu banyak tradisi masyarakat yang ada, salah satu tradisi masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan ialah songkabala. Secara etimologi songkabala diartikan sebagai menolak bala atau bencana. Tradisi songkabala erat kaitannya dengan ritual kepercayaan moneteistik kuno yang dipeluk oleh masyarakat Bugis Makassar kuno, dimana Dewata seuwae bertindak sebagai pencipta dan pemelihara seisi alam semesta.

Pelaksanaan songkabala dapat dilakukan bersama di dalam masyarakat. Jika dilaksanakan secara bersama-sama maka akan menimbulkan silaturahmi dan dapat meningkatkan integritas antar sesama masyarakat. Hal tersebut dapat membangun solidaritas sosial. Durkheim dalam (Syukur, 2018) “Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Syukur, 2017) “setiap komunitas terdiri atas elemen pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan utuh yang terikat melalui suatu jaringan”. Jaringan sosial pada suatu masyarakat menunjukkan berbagai tipe hubungan sosial yang terikat atas dasar identitas kekerabatan, ras, etnik, pertemanan, ketetanggaan, ataupun atas dasar kepentingan tertentu. Dalam uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi songkabala dan faktor apa yang mendorong solidaritas masyarakat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deksriptif. (Suyanto, 2015) menjelaskan “Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian”. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan mengenai bentuk dan faktor yang mendorong solidaritas masyarakat Bontocina Kabupaten Maros.

Penelitian ini dilaksanakan di Bontocina Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah informan adalah 8 orang yang penentuannya dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu memiliki sampel sumber data dengan dasar yang bertujuan. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dan tokoh masyarakat Bonocina Kabupaten Maros yang melaksanakan sebuah tradisi songkabala.

Observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengamati kegiatan secara langsung. Begitu pula pada wawancara untuk mendapatkan dan menggali informasi. Adapun dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis serta sistematis (WULADNDARI, 2019). Analisis data penelitian kualitatif, biasanya dilakukan setelah semua data terkumpul yang meliputi reduksi data yang merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, pola dan membuang yang tidak perlu. Kemudian setelah data direduksi, langkah selanjutnya ialah penyajian data. Melalui penyajian data maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penarikan kesimpulan adalah proses terakhir setelah semua data penelitian yang dibutuhkan terkumpul dan telah melalui tahapan verifikasi. Kesimpulan yang dapat diambil kemudian diverifikasi dengan jalan meninjau ulang catatan-catatan lapangan dan mendiskusikannya guna mendapatkan kesepakatan intersubjektif. Hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan sudah layak disajikan dan ditulis sebagai laporan penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan membercheck.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros

Solidaritas sosial pada tradisi songkabala di Bontocina Kabupaten Maros merupakan suatu perkumpulan kelompok untuk melaksanakan sebuah tradisi menurut kepercayaannya, dimana mereka berinisiatif saling bekerja sama untuk berjalannya acara tersebut sesuai tujuan yang hendak mereka capai. Selain itu dengan membantu sesama anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan saling kerjasama. Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat dibutuhkan karena dapat mempermudah pekerjaan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sudah direncanakan.

Emile Durkheim (Jones, 2009) menyatakan bahwa “solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga yang sama itu. Ikatan dalam solidarias ini yaitu kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Solidaritas mekanik merujuk pada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan, dan adat bersama yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas yang memiliki dan menganut kepercayaan bersama.

Masyarakat mekanik dicirikan sebagai yang memiliki kebersamaan antar anggota kelompok, memiliki kepercayaan yang sama sehingga mereka saling berinteraksi dan menimbulkan sebuah kebersamaan diantara mereka. Masyarakat mekanik dicirikan

pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama.

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki rasa kepercayaan dan kerja sama sebagai proses dan interaksi yang benar-benar terjadi dalam kehidupan kelompok, manusia tidak pernah lepas dengan sebuah kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain pola hidup yang mengelompok budaya dan tradisi pada masyarakat Bontocina juga masih di pertahankan yang menjadi salah satu daya pengikat yang sangat kuat bagi mereka. (Andrik, 2015) bahwa: “Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat, berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaiknya dilakukan, atau apa yang harus dan atau sebaiknya tidak dilakukan berupa larangan.

Songkabala adalah tradisi yang dilakukan untuk menolak bala, bencana, maupun malapetaka yang akan menimpa masyarakat yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan biasanya dilaksanakan oleh masyarakat pada saat akan terjadi sebuah bencana seperti banjir, gempa bumi, gerhana bulan, angin ribut, menyebarnya wabah penyakit dan lain sebagainya. Songkabala dilakukan bukan hanya pada saat akan terjadi bencana tetapi juga pada bulan-bulan selain waktu-waktu tersebut.

Solidaritas sosial pada tradisi songkabala di Bontocina terjalin cukup baik dan terbukti bahwa dengan dilaksanakannya songkabala ini mereka sangat antusias melaksanakannya sehingga tercipta sebuah hubungan yang baik antar sesama, di mana mereka menjalin kerjasama sebagai orang yang mempunyai ikatan emosional sebagai masyarakat.

Adanya bentuk solidaritas yang terjalin di mana terdapat sebuah kerjasama dan mempunyai kepercayaan yang sama sehingga mereka menjalin hubungan yang baik dengan sesama masyarakat setempat (Sari, 2017). Mereka memiliki antusias, kepercayaan, kerjasama dan gotong royong yang baik sehingga dapat mengisi kekurangan dan akan saling memberi dan menerima segala kelebihan masing-masing.

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai yaitu teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, solidaritas sosial yang paling dominan di masyarakat Bontocina Kabupaten Maros adalah solidaritas mekanik. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen bersama. Di mana ikatan solidaritas terbentuk atas kepedulian diantara mereka. Solidaritas mekanik ada dalam masyarakat di mana homogen, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, untuk rasa persaudaraan dan kepedulian mereka biasanya lebih kuat dari masyarakat perkotaan.

2. Faktor Pendorong Solidaritas Masyarakat Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina

1) Faktor Kebersamaan

Solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dilihat dari cara masyarakat melakukan kegiatan, kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang rerus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya. Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai

yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, kebersamaan yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat.

2) Faktor Keekerabatan

Masyarakat Bontocina selain terkenal dengan kekompakannya, mereka juga senang hidup berkelompok berdasarkan garis keturunan dan kekerabatan sehingga tidak jarang ditemukan dalam suatu lingkungan ditinggali oleh orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, penyebabnya juga tidak lepas dari kebiasaan para orang tua yang akan menyisihkan sedikit apapun dari perilaku yang akan ditiru oleh anaknya.

Ferdinand Tonnies (Setiadi & Kolip, 2013) *gemeinschaft* sebagai bentuk kehidupan bersama yang masing-masing anggota diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan antar anggota masyarakat tersebut bersifat organik dan nyata tanpa pamrih, sebagaimana yang diumpamakan dengan organ tubuh manusia. Gambarab kelompok sosial yang paling mudah ditemui adalah kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan sebagainya.

3) Faktor kebudayaan

(Suparlan, 2007) Masyarakat dapat dianggap sebagai suatu kesatuan kehidupan yang diekspresikan dalam bentuk sekelompok orang yang memiliki budaya yang sama berbeda dengan atau kelompok lain. Setiap komunitas menempati wilayah dengan batas-batas yang jelas, anggota masyarakat hidup, berkembang dan menikmati sebagai sumber daya di wilayah yang didudukinya. Orang bahkan bisa mengatakan bahwa warga komunitas lahir di wilayahnya, mati dan dimakamkan di wilayahnya. Anggota masyarakat merasa seperti unit kehidupan yang terpisah dengan unit kehidupan lainnya karena: budaya dan pranata sosial yang mereka miliki, karena keterkaitan pada wilayah di mana mereka tinggal dan bertempat tinggal, dan karena keterkaitan satu sama lain melalui berbagai bentuk solidaritas sosial yang terwujud dalam kehidupan sosial mereka sebagai kelompok sosial. Untuk sesuatu yang lain keterkaitan sosial ini satu sama lain, maka masyarakat sering disebut sistem sosial yang lengkap, termasuk semua institusi sosial memenuhi kebutuhan hidup yang dianggap penting oleh masyarakat.

Dalam masyarakat di Bontocina, masyarakat sangat menjunjung tinggi khasanah budayanya. Setiap tahun masyarakat berkeja sama dalam sebuah acara adat dan tradisi, salah satunya adalah tradisi songkabala. Berbagai tokoh masyarakat dan masyarakat setempat mensukseskan acara ini. Manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan adalah ekspresi dan eksistensi manusia di dunia. Dengan kebudayaannya, manusia mampu menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah dunia.

4) Faktor Agama

Masyarakat Bontocina yang mayoritas memiliki sebuah kepercayaan dan keyakinan bersama sehingga terdorong keinginan untuk melakukan sebuah adat dan kepercayaannya, sehingga faktor agama dijadikan sebuah patokan untuk menjalin

silaturahmi antar sesama umat dan perilaku beragama adalah alam kehidupan manusia. Agama dan kehidupan selanjutnya agama terbentuk dengan pertumbuhan dan perkembangan akal serta budaya manusia, memungkinkan orang untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup, menata dan mengembangkan kehidupan bersama-sama dan membentuk sistem kehidupan.

Dalam perspektif agama didefinisikan sebagai gejala umum yang dimiliki oleh sebuah masyarakat baik individu maupun kelompok yang ada di dunia ini. Dadang Khahmad (Rambe et al., 2021) agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat untuk membentuk dan memecahkan persoalan-persoalan yang tidak mampu diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, dalam perspektif sosiologis, agama merupakan kategori sosial dan tindakan empiris. Dalam konteks ini agama dirumuskan dengan ditandai oleh corak pengungkapan universal: pengungkapan teoritis kepercayaan (belief sistem), pengungkapan praktis sebagai sistem persembahan (sistem of social relation).

5) Faktor Kepentingan Bersama

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa adanya kepentingan bersama merupakan salah satu faktor timbulnya sebuah solidaritas sosial dalam masyarakat Bontocina yang melaksanakan sebuah tradisi songkabala. Masyarakat memiliki sebuah kepentingan untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Adanya kepentingan bersama antar mereka menyebabkan timbulnya rasa keanggotaan, ada kecenderungan manusia untuk memilih hubungan dengan orang yang memiliki kepentingan bersama (Syahra, 2003).

Kepentingan bersama dilakukan dengan kerjasama dengan sifat keinginan dukungan atau kepentingan bersama dengan individu lain, maka kerjasama terjadi. Begitulah ketika berlangsung cukup lama, maka kemungkinan peningkatan integrasi dan kebiasaan kerja sama yang lambat secara bertahap akan mencapai situasi di mana individu akan menunggu individu lain, bersama menunggu komunitas lain karena mereka memiliki siap kerjasama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Solidaritas mekanik merujuk kepada ikatan sosial yang dibangun atas kesamaan, kepercayaan dan adat bersama yang didasarkan pada kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas memiliki dan menganut kepercayaan bersama. Solidaritas sosial pada tradisi songkabala di Bontocina Kabupaten Maros merupakan suatu perkumpulan kelompok untuk melaksanakan sebuah tradisi menurut kepercayaannya, di mana mereka berinisiatif saling bekerja sama untuk berjalannya acara tersebut sesuai tujuan yang hendak mereka capai. Selain itu dengan membantu sesama anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan saling kerjasama.

2. Faktor yang mendorong Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala Di Bontocina Kabupaten Maros adalah: 1) Faktor kebersamaan, 2) Faktor kebudayaan, 3) Faktor kekerabatan, 4) Faktor agama, dan 5) Faktor kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrik, P. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanani, S. (n.d.). *Ritualisasi Ruwahan Pada Bulan Syaqaan Bagi Masyarakat Desa Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota*.
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(3), 189–199.
- Jones, P. (2009). Pengantar Teori-Teori Sosial.(terj). Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2022). *KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP REALITAS SOSIAL TRADISI SI SEMBA'DI ERA GLOBALISASI (Studi penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)*.
- Muary, R., & Sembiring, F. A. (2022). Mandadang: Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk Perempuan Pasca Melahirkan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8(1), 11–24.
- Rambe, T., Sari, S. M., & Rambe, N. (2021). Ragam Ekspresi Beragama: Agama dalam Perspektif Sosiologi. *Studia Sosia Religia*, 4(1).
- Sari, L. (2017). *Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi Mappadandang pada Suku Bugis di Kelurahan Empagae Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar sosiologi politik*. Kencana.
- Suparlan, P. (2007). *Hubungan Antar Suku Bangsa. Modul A2209/2SKS*. Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian.
- Suyanto, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Syukur, M. (2017). Basis Jaringan Sosial-Ekonomi Penenun Bugis-Wajo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 2(2).
- Syukur, M. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Rajawali Pers.
- WULADNDARI, P. (2019). *Warga Madura di Kota Makassar (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah Perkim Kota Makassar)*. Universitas Negeri Makassar.